

# PERAN KADER POSYANDU UNTUK MEMBEKALI PEMAHAMAN ORANGTUA TENTANG KESEHATAN DAN GIZI MELALUI PENYULUHAN

(Studi Deskriptif pada Orangtua di Posyandu Melati XI Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)

Gustiana Rikho

## Abstrak

*Pemahaman orang tua tentang kesehatan dan gizi anak sangat memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang anak di usia dini dan juga rendahnya cakupan dan kualitas penyelenggara program pengembangan anak usia dini mengakibatkan kondisi anak Indonesia masih memprihatinkan yang ditunjukkan dengan rendahnya derajat kesehatan, gizi dan pendidikan. Salah satu upaya pemerintah dalam upaya mengatasi masalah tersebut melalui penyuluhan pada orangtua anak tentang kesehatan dan gizi anak, oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk meneliti peran kader posyandu untuk membekali pemahaman orangtua tentang kesehatan dan gizi anak. Tujuannya yaitu: (1) Untuk melihat pemahaman orangtua tentang kesehatan gizi anak, (2) Untuk melihat kondisi objektif anak sebelum dan sesudah orangtua diberi pembekalan kesehatan dan gizi, (3) Upaya kader Posyandu untuk membekali pemahaman orangtua anak, (4) Pemahaman orangtua setelah dibekali pemahaman tentang kesehatan gizi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini jumlah responden lima orang, yang terdiri dari dua orang tua anak, dua orang kader Posyandu dan satu orang pengelola Posyandu..*

**Keywords:** Peran Kader Posyandu, Pemahaman Orangtua, Gizi Dan Kesehatan AUD, Penyuluhan

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Subsistem pertama disebut pula pendidikan sekolah sedangkan subsistem pendidikan nonformal dan informal berada dalam cakupan pendidikan luar sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 28 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan termasuk anak-anak berhak mendapatkan pendidikan baik itu formal, informal atau nonformal. Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 28B ayat 2: Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh & berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan & diskriminasi. Pasal 28 H ayat 1: Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir & batin, bertempat tinggal & mendapatkan

lingkungan hidup yang baik, sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Konvensi Hak-hak Anak (KHA) (Ratifikasi, berlaku dgn Kepres No.36 thn 1990) UU Perlindungan Anak No.23 tahun 2002 UU Kesehatan No.36 tahun 2009 Menjadi Sehat Adalah “Hak Anak” “Anak Sehat” Adalah Investasi. Serta UU Pasal 79 Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan potensi



perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Anak yang berusia 0-6 tahun merupakan masa-masa yang sangat membutuhkan suatu pendidikan dan asupan kesehatan gizi yang baik dalam pertumbuhannya, karena pada masa tersebut merupakan usia kritis bagi perkembangan dan pertumbuhan semua anak, di mana pada usia 0-6 tahun adalah masa-masa titik tumbuh otak anak yang sangat pesat. Perkembangan otak anak menunjukkan betapa pentingnya membentuk syaraf-syaraf anak usia dini. Jika seseorang anak tidak mendapat gizi, nutrisi yang cukup, interaksi yang baik, perhatian dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya, maka pembentukan itu akan berjalan kurang baik. Pada masa usia ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat. Perkembangan psikologi sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan, Multazam (2012).

Terkait itu, riskesdas 2010 menunjukkan bahwa angka anak di bawah 5 tahun yang kurang gizi mencapai 17,9%. Penyebabnya adalah kurang berfungsi posyandu di masyarakat pada masa lalu sejak krisis moneter 1997. Dengan revitalisasi posyandu dan program KB diharapkan situasi kesehatan masyarakat dan pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan kembali. Berkurangnya fungsi posyandu dan kurangnya pendampingan dalam upaya membekali pemahaman kesehatan gizi dari para kader posyandu, anak kurang mendapat perhatian yang tercermin dengan menurunnya kesehatan anak pada umumnya, khususnya adanya gizi kurang dan infeksi yang beberapa tahun lalu sudah reda menyerang anak-anak

kembali. Permasalahan yang banyak terjadi di anak usia dini saat ini adalah anak biasanya “sulit makan” atau tidak mau makan. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka dapat menyebabkan anak kekurangan gizi sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi sangat menentukan karakter pertumbuhan anak. Begitu pentingnya makanan bagi anak sehingga orang tua harus senantiasa memperhatikan dan menyediakan makanan bergizi.

Anak-anak merupakan penerima manfaat terbesar ketika intervensi gizi merupakan bagian dari program terpadu pengembangan anak usia dini. Misalnya, penambahan zat gizi mikro pada makanan anak-anak atau pemberian makanan yang diperkaya dengan vitamin dan mineral, dan pemberian konseling kepada orang tua tentang praktek pemberian makan harus berjalan seiring dengan pengajaran orang tua tentang perilaku kesehatan dan kebersihan secara optimal, kegiatan untuk meningkatkan keterampilan orangtua, dan intervensi psikososial untuk mempromosikan perkembangan psikologis anak. Kondisi kesehatan dan gizi di Indonesia masih memperhatikan.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Peran Kader

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peranan menurut Levinson dikutip oleh Soejono Soekanto, peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan yang sebagai bentuk perilaku seseorang akan

menyebabkan seseorang dalam melakukan tindakan menjadi terbatas sesuai dengan status dimana peranan itu difungsikan.

## 2. Posyandu

Posyandu atau pos pelayanan terpadu adalah pusat kegiatan masyarakat, dimana sekaligus dapat memperoleh pelayanan keluarga berencana dan kesehatan (DIKNES.Prop.Jabar, 1992/1993:5). Pengertian lain menurut DEPKES, RI 1989:15) adalah merupakan pusat kegiatan masyarakat dimana masyarakat dapat sekaligus memperoleh layanan keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi dan penanggulangan diare. DEPKES RI (Tim Penggerak PKK Bandung, 2003:2) menyatakan bahwa posyandu adalah suatu forum komunikasi dan alih teknologi pelayanan kesehatan oleh masyarakat oleh masyarakat adalah berdasarkan tujuan di atas, posyandu merupakan kegiatan oleh dan atau masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini. BP-PLSP (7:2005).

## 3. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak) serta mempunyai kewajiban untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak tersebut agar menjadi generasi yang baik. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental spiritual anaknya seperti:

- a. Memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak merasa tertekan
- b. Mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup anak yang benar
- c. Memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya

## 4. Anak Usia Dini

Pada hakekatnya anak usia dini adalah: Kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak usia dini, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun (misalnya Esaa, 1996 dalam buletin PADU 2007:22) Kelompok anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dialui oleh anak tersebut.

## 5. Pendidikan Kesehatan dan Gizi

Pendidikan kesehatan merupakan sebuah inteervensi yang dilakukan untuk membentuk atau mengubah perilaku kesehatan. Menurut Nyswander (1947) yang dikutip oleh Sulistiyoningsih (2012) pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan. Pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses terstruktur sebagai bentuk intervensi utama terhadap perilaku yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku seseorang kelompok maupun masyarakat sehingga tercapai upaya peningkatan kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan masyarakat diharapkan mampu memelihara kesehatan mereka, menghindari hal-hal yang merugikan kesehatan, dan maupun mencari upaya pengobatan apabila sakit.

## 6. Penyuluhan

Secara etimologi penyuluhan berasal dari kata *counseling* yang artinya nasihat yang

diberikan oleh seorang ahli disamping itu penyuluhan juga berasal dari kata suluh yang berarti penerang. Natawidjaja (1987) mengemukakan definisi penyuluhan sebagai berikut : "Penyuluhan adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang". Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan merupakan suatu kegiatan pemberian dalam bentuk pertemuan (langsung atau tidak langsung) dari penyuluh (ahli) kepada sasaran (individu/kelompok) yang dilakukan secara terencana dan sistematis, dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Perlu diketahui bahwa kegiatan pada penyuluhan ini haruslah dilakukan oleh seseorang yang ahli dipengelolanya dan tentu saja terlatih, keahlian tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangannya disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat. Penyuluhan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dalam upaya memberikan informasi dan bekal pengetahuan pada orangtua dan kader tentang kesehatan dan gizi bagi anak.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini jumlah responden lima orang, yang terdiri dari dua orang tua anak, dua orang kader Posyandu dan satu orang pengelola Posyandu. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah yang ada pada masa sekarang mengenai realitas sosial sebenarnya. Dalam penelitian ini penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peran kader posyandu untuk membekali

pemahaman orangtua tentang kesehatan dan gizi melalui penyuluhan di Posyandu Melati XI Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN KARAKTERISTIK RESPONDEN**

Subjek dalam Penelitian merupakan seseorang yang memberi tanggapan dan informasi yang terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti guna mencari jawaban dari penelitian. Adapun data subjek penelitian berdasarkan:

1. Jenis kelamin, terdiri dari 100% perempuan
2. Usia, terdiri dari 20% usia 22 tahun, 40 % usia 28 tahun, 20% usia 45 tahun, 20%usia 52
3. Tingkat pendidikan, terdiri dari 20 % smp dan 80% sma
4. Pekerjaan, terdiri dari 100% ibu rumah tangga

#### **Pemahaman awal orang tua tentang kesehatan gizi di Posyandu Melati XI Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.**

Unsur-unsur yang diteliti pada pemahaman awal orangtua tentang kesehatan gizi terdiri dari tiga indikator, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Orangtua anak yang menjadi subjek penelitian terdiri dari dua orang yaitu R1 dan R2. Berdasarkan hasil wawancara pada Kode R1 dan R2 pada bagian kognitif atas pertanyaan pertama, jawaban responden menunjukkan pemahaman tentang kesehatan gizi sebatas pada pemberian pola makan atau konsumsi pada anak, jadi dapat dipastikan pemahaman tersebut sesuai dengan karakter pada pendidikan kesehatan anak pada teori di bab dua tentang pemberian pola makan pada anak sebagai asupan vitamin dan gizi untuk pola perkembangan anak lebih baik.

Pada pelaksanaannya pendidikan kepada masyarakat dapat melalui beberapa keompok masyarakat seperti kegiatan Posyandu, PKK, KB-Kes, Desa Siaga, kelompok kelompok

pengajian serta penyuluhan. Pelaksanaan kegiatan pembangunan dibidang kesehatan sangat membutuhkan peran serta aktif masyarakat. Peran serta masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk UKBM (Peran Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) yang bentuknya antara lain. Posyandu, Polindes, Tanaman obat keluarga, Pengobatan Tradisional dll. Pendekatan pendidikan kesehatan kepada masyarakat adalah sesuai dengan karakteristik pendidikan bagi orang dewasa. Peran pendidikan kesehatan pada masyarakat ini perlu dilakukan dengan membentuk suatu Masyarakat yang Belajar (*Learning Society*), yaitu pendidikan yang menembus batas-batas ruang kelas sehingga menyebar dan terbentuk iklim belajar di tempat kerja, pusat-pusat kegiatan masyarakat, saat semua orang dari setiap kelompok usia dan profesi berpartisipasi dalam kegiatan belajar sehingga pendidikan berkelanjutan (*lifelong learning*) dapat lebih diimplementasikan secara sistematis.

Pemenuhan kebutuhan gizi anak harus dapat dijalankan oleh para orang tua dan hal ini akan bermanfaat bagi anak-anak dalam hal peningkatan kesehatan serta juga kecerdasan. Gizi telah diketahui berdasarkan Undang-undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 memberikan batasan : Kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Istilah gizi dan ilmu gizi di Indonesia baru mulai dikenal sekitar 1952-1955 sebagai terjemahan kata bahasa Inggris *nutrition*. Kata gizi berasal dari bahasa Arab *ghidza* yang berarti makanan. Menurut dialek Mesir, *ghidza* dibaca *ghizi*. Selain itu sebagai orang menterjemahkan *nutrition* dengan mengejanya sebagai nutrisi. Terjemahan ini terdapat dalam kamus umum bahasa Indonesia Badudu-Zain tahun 1994. WHO mengartikan ilmu gizi sebagai ilmu yang mempelajari proses yang terjadi pada organism hidup. Proses tersebut mencakup pengambilan dan pengolahan zat padat dan cair dari makanan (proses

perencanaan, transport dan ekskresi) yang diperlukan memelihara kehidupan pertumbuhan berfungsinya organ tubuh dan menghasilkan energi.

Upaya peningkatan gizi pada anak usia dini dapat dimulai dari rumah, terutama dari lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Pengetahuan orang tua tentang gizi anak usia dini perlu diperhatikan, agar orang tua dapat memberikan asupan gizi yang baik kepada anak, agar anak tumbuh dengan sehat. Orang tua di rumah, terutama peran seorang ibu memiliki peran penting dalam pemberian gizi kepada anak. Seorang ibu harus memiliki pemahaman tentang pemberian gizi yang baik kepada anak, agar tidak salah dalam memberikan asupan gizi yang penting bagi tumbuh kembang anak. Pemahaman dasar yang penting diketahui oleh seorang ibu adalah tujuan pemberian makanan yang sesungguhnya, ibu harus menyediakan makanan yang mengandung berbagai zat gizi. Selain pemahaman tentang asupan gizi yang baik untuk anak, seorang ibu juga harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menyiapkan menu bekal makanan yang bergizi bagi anak, antara lain: perencanaan menu makanan, pengelolaan makanan, dan penyajian makanan. Pilihan jenis makanan yang akan diberikan ibu kepada anak juga harus diperhatikan. Pemberian bekal makanan yang mengandung berbagai kandungan gizi yang dibutuhkan oleh anak sangat baik diberikan agar anak tidak mengalami kekurangan gizi dan terhindar dari gizi buruk.

Kondisi objektif anak sebelum dan sesudah orangtua mengikuti penyuluhan di Posyandu Melati XI Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Prinsip-prinsip belajar orang dewasa yang perlu diperhatikan adalah sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Malcolm S Knowles dalam Bambang. S dan Lukman dalam <http://www.oocities.org/teknologipembelajaran/andragogi.html> mengenai andragogi, yaitu belajar yang bersifat mandiri daripada

ketergantungan pada orang lain, orang dewasa selalu menghubungkan apa yang dipelajarinya dengan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, orang dewasa akan siap dan mau belajar bila menganggap bahwa hal tersebut penting dan merupakan hal yang baru, orang dewasa ingin belajar untuk dapat mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya dan ingin dapat segera mempraktekkan atau memanfaatkannya untuk keperluan tersebut dengan prinsip tersebut kita dapat melihat perubahan dan pola tingkah laku pada orang tua pada peran serta melalui kegiatan posyandu. Prinsip dan teori yang diungkapkan oleh Knowles yang merupakan bagian dari kajian pendidikan luar sekolah. Andragodi yang didefinisikan sebagai "Seni dan Ilmu untuk membantu orang dewasa untuk belajar", saat ini dipahami sebagai alternatif dari Pedagogi, yaitu suatu pendekatan belajar yang terfokus pada peserta didik pada usia berapapun menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh posyandu dalam memberikan pemahaman terhadap orang tua merupakan ciri dari kegiatan pembelajaran diluar sekolah.

Untuk dapat melihat kondisi objektif anak baik sebelum dan sesudah orang tua mengikuti penyuluhan kesehatan melalui posyandu dapat terlihat dengan ciri-ciri anak yang menurut Departemen Kesehatan RI (1993), diantaranya yaitu:

- a. Tumbuh dengan baik, dapat dilihat dari naiknya berat badan dan tinggi badan secara teratur dan proporsional;
- b. Tingkat perkembangannya sesuai dengan tingkat umurnya;
- c. Gesit, aktif dan gembira;
- d. Mata bersih dan bersinar;
- e. Nafsu makan baik;
- f. Bibir dan lidah tampak segar;
- g. Pernafasan tidak berbau;
- h. Kulit dan rambut tampak bersih dan tidak kering atau kusam;
- i. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan untuk kehidupan anak, kecukupan zat gizi ini berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak terutama pada anak usia balita maka selain pengetahuan diperlukan juga kemampuan dalam mengelola makanan sehat untuk anak yang merupakan suatu hal yang sangat penting. Untuk mewujudkan Indonesia sehat yang sasaran utamanya adalah anak-anak, maka anak-anak pulalah yang harus diperhatakan secara intensif terutama dalam hal kecukupan gizi. Dalam hal ini peran keluarga khususnya orang tua sangatlah diperlukan. Dimana peran orang tua adalah untuk membentuk perilaku makan yang sehat. Seorang ibu harus mengetahui, maudan mampu menerapkan makan yang seimbang/ sehat serta juga mengenai bagaimana cara dan tips pola makan sehat dalam keluarga karena anak meniru perilaku makan orang tua dan orang-orang disekelilingnya dalam keluarga.

Gizi dan nutrisi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Kecukupan gizi sangat diperlukan oleh setiap individu, sejak dalam kandungan, bayi, anak-anak, masa remaja, hingga usia lanjut. Zat besi merupakan salah satu komponen gizi mikro yang memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang khususnya pada anak. Gizi menjadi bagian sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Oleh sebab itu, gizi menjadi salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Status gizi yang baik pada balita dan anak-anak perlu mendapatkan perhatian lebih karena ketika status gizi balita buruk dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berfikir dan tentu saja akan menurunkan produktivitas kerja. Jenis makanan dan cara pemberiannya pun perlu sesuai dengan keadaan pertumbuhan badan dan perkembangan kecerdasannya. Sehingga, akan diperoleh gizi yang seimbang untuk balita. Pada dasarnya, kebutuhan kalori manusia bervariasi sesuai usia,

jenis kelamin, aktivitas, berat badan, tinggi badan. Kebutuhan Gizi Bayi Balita Kebutuhan gizi pada masa balita membutuhkan lebih banyak nutrisi karena masa balita (usia 1-5 tahun) adalah periode keemasan. Periode kehidupan yang sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental, pada masa ini pula balita mulai banyak melakukan dan menemukan hal-hal baru. Dalam hal ini, nutrisi yang baik memegang peranan penting. Jika seorang balita sering diberi asupan makanan yang mengandung zat-zat yang tidak baik, seperti jenis makanan yang mengandung bahan pengawet, pewarna buatan, pemanis buatan, pelezat makanan dan yang sejenisnya, hal itu akan terlihat efeknya bagi kesehatan tubuh. Maka, pemberian makanan dengan pemenuhan gizi yang seimbang adalah cara yang tepat untuk menjaga kesehatan serta tumbuh kembang balita. Jadi, perhatikan dengan baik pola makan untuk balita.

Sedangkan perihal kondisi anak yang kekurangan gizi yang baik dan seimbang dalam Utami (2010:5), kasus kekurangan gizi pada anak sering ditemukan di Indonesia. Kekurangan gizi terjadi saat pertumbuhan berat badan dan tinggi badan seorang anak tidak seimbang. Kondisi kekurangan gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama akan menyebabkan gizi buruk yang sering disebut dengan istilah kurang protein atau kurang energi protein. Gizi buruk dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *merasmus*, *kwashiorkor*, dan *marasmic-kwashiorkor*. *Marasmus* terjadi bila gizi utama yang kurang adalah kalori atau karbohidrat. Istilah *marasmus* berasal dari bahasa Yunani yang sejak lama digunakan sebagai istilah dalam ilmu kedokteran untuk menggambarkan seorang anak yang berat badannya sangat kurang dari berat badan seharusnya.

Oleh karena tersebut diatas sekiranya perlu secara dini untuk membiasakan orang tua mengetahui kondisi objektif anak, dan memberikan contoh secara tindakan yang konkrit dalam memberikan asupan makanan

ataupun minuman yang baik dan seimbang untuk kebaikan anak di masa mendatang, sebab masa depan anak masih bisa di tata dengan baik tergantung bagaimana orang tua peduli dan mau memberikan pola asuh yang baik. Dengan pola asuh dan tindakan yang dilandasi dengan kebaikan dan kasih sayang merupakan cara menjadi bijak dalam mendidik.

Peran kader posyandu untuk membekali pemahaman orang tua tentang kesehatan gizi di Posyandu Melati XI Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Dilihat dari hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa kader posyandu dalam memberikan pemahaman kesehatan dan gizi anak, kader posyandu bekerja sesuai dengan prinsip dan sesuai dengan standar operasional prosedur, dalam implementasinya kader juga memberikan penanganan dengan cara pemberian stimulus yang positif serta upaya lainnya yang bisa menggunakan kemampuan komunikasi sosial secara efektif dan mendalam. Sesuai dengan peran kader seperti yang dikemukakan oleh Muniarti (2006) dalam (Irawan, 2014 : 21-22) adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai motivator, yaitu memberikan bimbingan dan penyuluhan serta petunjuk-petunjuk baik kepada perorangan, keluarga maupun masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan sehingga menimbulkan suatu ide atau gagasan dan kemampuan untuk dapat mengadakan perbaikan pada dirinya, pada keluarga maupun pada lingkungannya.
- b. Sebagai dinamitor, yaitu penggerak baik perorangan, keluarga maupun masyarakat menghadapi permasalahan untuk segera diatasi secara swadaya, serta mengajak tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan memberikan petunjuk-petunjuk untuk kesehatan ibu dan anak dilingkungannya.
- c. Sebagai fasilitator, yaitu kader diharapkan menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat, kader dapat membantu di dalam mengadakan sarana-sarana atau program-

program yang diperlukan oleh masyarakat baik secara perorangan atau swadaya masyarakat, serta kader diharapkan dapat memenuhi permintaan dari masyarakat dan wilayah sekitar.

- d. Sebagai Inovator, yaitu kader diharapkan mempunyai gagasan baru untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, kader diharapkan tanggap dan cepat memahami permasalahan yang ada di masyarakat, berkemampuan untuk memahami permasalahan yang ada di masyarakat, berkemampuan untuk memahami masalah dan gambaran-gambaran yang ada di masyarakat dalam rangka penciptaan inovasi baru serta berkemampuan memakai teknik-teknik untuk diterapkan didesanya.

Berkaitan dengan peran yang dilakukan oleh kader posyandu, Ismawati (2010:19) mengemukakan bahwa kader adalah tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Keberadaan kader sering dikaitkan dengan pelayanan di posyandu. Sehingga seorang kader harus mau bekerja secara sukarela dan ikhlas, mau dan sanggup melaksanakan kegiatan posyandu serta mau dan sanggup menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu dan setelah ditarik generalisasi, sasaran dalam peran kader posyandu yang dimaksud adalah dengan menerapkan apa yang diperoleh dalam kegiatan penyuluhan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, dengan adanya perubahan baru dan sikap perkembangan manusia yang lebih baik. Tidak hanya itu, kegiatan penyuluhan bisa dilakukan tidak hanya sekali, Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa canggung agar reaksi sasaran dapat mudah terkontrol oleh penyuluh dalam menentukan langkah-langkah terbaik selanjutnya dan apabila keterpaduan dan keserasian tidak diusahakan secara optimal maka akan menimbulkan ketidakharmonisan perilaku. Sebagaimana telah dijelaskan dalam

Surat Edaran Mendagri dan OTDA (2001) tentang pedoman Revitalisasi Posyandu bahwa:

“.....Posyandu mampu berperan sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat. Melalui penyelenggaraan Posyandu yang dikelola dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat, maka hal ini dapat di artikan, bahwa posyandu secara terbuka dapat dikelola oleh unsur masyarakat atau kelompok masyarakat yang mempunyai minat dan misi dalam peran peningkatan sumber daya manusia dini.”

Jika kita kaitkan penjelasan di atas dengan konsep PLS dari Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed (1984:10) yang berbunyi “...kegiatan pendidikan terorganisir dan sistematis, yang berlangsung di luar karangka sistem pendidikan normal untuk menyediakan mereka pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik golongan dewasa maupun remaja..”. Jelaslah terlihat bahwa posyandu merupakan kegiatan pendidikan luar sekolah, pendidikan yang terjadi di masyarakat, untuk dan oleh masyarakat guna mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah direncanakan. Keberhasilan kegiatan posyandu di atas (Posyandu Melati XI), adalah ditentukan oleh peranan dari pembimbing atau kader sebagai fasilitator/komunikator dalam memberikan pembinaan dan perangsangan peningkatan perkembangan kesehatan dan gizi anak.

Pemahaman orang tua setelah dibekali pemahaman tentang kesehatan gizi di Posyandu Melati XI Desa Jaya Giri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Salah satu esensi pendidikan dan pembelajaran adalah perubahan perilaku individu yang secara keseluruhan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Skinner mengartikan belajar sebagai adaptasi tingkah laku secara progresif, sedangkan Cronbach mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

Pengetahuan orang tua tentang kesehatan dan gizi mempunyai hubungan yang erat dengan

pendidikan. Anak dari orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi mungkin akan dapat kesempatan untuk hadir dan tumbuh kembang dengan baik. Membesarkan anak sehat tidak hanya dengan kasih sayang belaka namun orang tua perlu keterampilan yang baik. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan penyebab kejadian gangguan kurang gizi yang mempunyai pengetahuan tentang makananyang bergizi, dan orang tua yang cerdas yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan gizi anak cenderung mempunyai anak dengan status gizi yang baik. Tingkat pengetahuan gizi orang tua akan berpengaruh terhadap sikap perawatan anak serta dalam perawatan memilih makanan Suatu hal yang meyakinkan tentang pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada:

1. Tingkat pengetahuan sangat penting dalam meningkatkan status gizi yang optimal. Status gizi yang cukup merupakan syarat penting untuk kesehatan;
2. Pengetahuan gizi seseorang akan mempengaruhi status gizinya jika makanan yang dimakan dapat menyediakan zat-zat gizi yang nantinya diperlukan untuk pertumbuhan tubuh;
3. Dengan ilmu gizi, masyarakat dapat belajar menggunakan pangan untuk perbaikan gizi yang lebih baik.

Pelayanan gizi dan kesehatan untuk anak balita dapat dilaksanakan dengan pemantauan, pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan balita melalui sarana kesehatan yang baik meliputi posyandu, puskesmas, program kesehatan keluarga dan program lainnya. Makin dekat jangkauan keluarga terhadap pelayanan kesehatan yang baik membantu mencegah terjadinya kesalahan pemberian gizi dan membantu mengatasi masalah gizi serta jika orang tua sudah memahami betul pentingnya kesehatan gizi anak maka anak memiliki antibodi dalam pola pengasuhan orang tua secara tidak langsung. Dukungan sosial keluarga adalah

suatu yang bermanfaat untuk individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan dicintainya. Dukungan sosial keluarga adalah suatu proses antara keluarga dengan lingkungan sosialnya, dimana proses ini terjadi sepanjang masa.

Dalam hal terkait perawatan anak, perawatan anak bukan sepenuhnya urusan dari ibu tetapi ayah juga berperan, karena tanpa pengetahuan suami tidak bisa memberi dukungan secara informasi. Dengan pengetahuan suami dapat memberi nasehat, usulan, petunjuk dan saran tentang pemberian asupan gizi anak mereka. Saat istri merawat anaknya mungkin yang diperhatikan hanya bagaimana anak bisa diberikan makanan yang mengandung gizi tanpa ibu memperhatikan makanan apa yang bergizi untuk anaknya, bagaimana cara pengolahannya, serta makanan apa yang harus diberikan pada anaknya pada usia sekarang. Dukungan dari suami sangat dibutuhkan oleh ibu untuk merawat anaknya, misalnya suami dapat mencari buku atau majalah tentang cara pemberian makanan pada anaknya. Dengan seperti itu ibu merasa bahwa dia mendapat dukungan untuk lebih baik dalam merawat buah hatinya. Esensi yang terdapat dalam peran pembekalan orang tua tentang kesehatan setelah dibekali pengetahuan adalah penambahan pengetahuan itu sendiri yang berfungsi merubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan bijaksana dalam usaha menjaga stabilisasi kesehatan anak.

Dalam pemaparan sebelumnya telah dijelaskan secara statement bahwa ketika orang tua telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai pemahaman tentang kesehatan gizi dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana orangtua mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan yang mencerminkan perilaku yang bisa dijadikan contoh yang baik dan bijaksana dalam peran memahami kesehatan dan gizi anak lebih

baik dan utama dalam bertindak dan berperilaku. Karena setiap orangtua berkewajiban untuk memberikan perawatan dan perlindungan yang aman dan nyaman bagi anak. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis, maupun kecerdasan otak sehingga masa ini anak mendapatkan perawatan dan perlindungan yang intensif.

Pemberian makanan merupakan bentuk mendidik keterampilan makan, membina kebiasaan makan, membina selera terhadap jenis makanan, membina kemampuan memilih makanan untuk kesehatan dan mendidik perilaku makan yang baik dan benar sesuai kebudayaan masing-masing. Kekurangan dalam pemberian makan akan berakibat sebagai masalah kesulitan makan atau kekurangan nafsu makan yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada kesehatan dan tumbuh kembang nantinya. Pada saat di rumah sebaiknya anak tetap diberikan bimbingan dan berbagai rangsangan perkembangan oleh orang tua dan pengasuh. Kegiatan di Posyandu yang hanya dilakukan sebulan sekali tidak ada artinya apabila tidak ditindak lanjuti dengan kegiatan di rumah. Oleh karena itu orang tua harus memahami hal-hal yang berkenaan dengan anak, seperti peran keluarga dalam pembentukan karakter dan kualitas anak, tahap-tahap tumbuh kembang anak, cara mendeteksi tumbuh kembang anak secara dini dan cara bermain dengan anak/mendampingi anak bermain.

Dalam pengelolaan program PLS/PNF kita mencoba melihat peranan manajemen Pendidikan Luar Sekolah dalam pengembangan SDM. Dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju, pengembangan SDM yang handal dan dapat mumpuni merupakan persoalan yang harus dapat diatasi. Dalam kaitan permasalahan ini, dapat dilihat bagaimana Pendidikan Luar Sekolah dapat memberikan sumbangan positif bagi terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang handal dan sekaligus bertujuan untuk:

- a. Membahas tentang masih perlunya pendidikan yang membahas tentang pengembangan sumber daya manusia;
- b. Menguraikan teori-teori yang relevan dengan masalah ini, teori tentang manajemen sumber daya manusia serta aspek-aspek yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia;
- c. Membahas tentang sejauh mana Pendidikan Luar Sekolah berperan dalam pengembangan SDM serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kegiatan pelatihan ataupun penyuluhan di masyarakat seperti halnya dengan adanya Posyandu.

Pendidikan Nonformal dalam masyarakat sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa sistem pendidikan terdiri dari 3 sub sistem yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal. Ketiga sub sistem ini memberikan turunan yang simultan dan saling menunjang dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan hakikat dalam riset dan pengembangan pada penelitian, empat pertanyaan dalam penelitian ini telah dilakukan tahapan pengujian melalui studi deskriptif sampai dengan tahap kesimpulan.

1. Pemahaman awal orang tua terhadap kesehatan gizi anak sebelum penyuluhan hanya berkisaran tentang kesehatan gizi anak hanya melalui pemahamannya sendiri, yaitu sekedar memberikan makan yang teratur dan memberikan asupan vitamin berdasarkan kebutuhan anak yang bersifat kondisional. Pemahaman orang tua atas kesehatan anak diterjemahkan dengan selalu menjaga pola makan dan asupan makanan yang baik dan teratur. Pemahaman dasar yang penting diketahui oleh seorang ibu adalah tujuan pemberian makanan yang sesungguhnya, ibu harus menyediakan

makanan yang mengandung berbagai zat gizi. Selain pemahaman tentang asupan gizi yang baik untuk anak, orang tua juga memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menyiapkan menu bekal makanan yang bergizi bagi anak, antara lain : perencanaan menu makanan, pengelolaan makanan, dan penyajian makanan yang sederhana yang orang tua ketahui.

2. Kondisi objektif anak sebelum dan sesudah orang tua mengikuti penyuluhan di posyandu melati IX di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, hanya menggunakan pemahaman sendiri dalam menjaga kesehatan dan gizi anak, dan kondisi anak dalam keadaan yang cukup baik. Sebelumnya orang tua sesungguhnya sudah mengetahui dan memahami bagaimana merawat dan mendidik anak dengan baik, namun dengan mengikuti penyuluhan yang di bimbing oleh ibu-ibu kader, para orang tua lebih memahami pentingnya hal-hal yang mempengaruhi kondisi anak termasuk kesehatan dan gizi.
3. Upaya yang dilakukan kader untuk membekali pemahaman orang tua adalah dengan komunikasi efektif yaitu komunikasi timbal balik. Upaya yang di lakukan oleh kader posyandu dalam hal ini dilakukan tidak hanya sekali. Upaya yang di lakukan oleh kader posyandu ini dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan di mana terus memberikan pemahaman gizi dan kesehatan anak yang harus di penuhi. Karena hal ini akan mempengaruhi pada kesehatan dan juga kecerdasan anak. Kader juga berbagi informasi kepada orang tua yang ingin terus mengetahui mengenai masalah kesehatan dan pola asupan anak.
4. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kader posyandu, menjadikan orang tua anak mampu untuk meningkatkan kadar pengetahuan tentang kesehatan dan gizi anak. Hal ini yang

menjadi harapan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga yang lebih baik karena upaya peningkatan gizi pada anak usia dini dapat dimulai dari rumah, terutama dari lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Pengetahuan orang tua tentang gizi anak usia dini sudah mulai diperhatikan, agar orang tua dapat memberikan asupan gizi yang baik kepada anak, agar anak tumbuh dengan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang S dan Lukman. (2009) [Online].  
T e r s e d i a :  
<http://www.oocities.org/teknologipembelajaran/andragogi.html> (diakses 23 oktober 2014)
- Buletin PADU (2007) *PAUD Berbasis Keluarga dan Lingkungan*. Riau: Dinas Pendidikan Propinsi Riau
- Depdiknas. (2009). *Kurikulum PAUD Terpadu dengan pendidikan Kesehatan dan Pendidikan Keluarga*. Bandung: Dirjen PLS BPPLSP Regional I.
- Depdiknas. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Kesehatan RI. (1992). *Undang-undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992. Tentang Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (1987). *Kader Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan. (2014). *10 Indikator PHBS dalam Tatanan Rumah Tangga*. [Online]. Tersedia: [www.dinkes.jogjaprovo.go.id](http://www.dinkes.jogjaprovo.go.id) (Diakses 23 oktober 2014).
- Ismawati, C. (2010). *Posyandu Dan Desa Siaga*. Bantul: Nuha Medika.



- Karyadi. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Penyuluhan Untuk Peningkatan Produktivitas Lahan Kritis Di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung*. Tesis Pacasarjana pada Pendidikan Luar Sekolah UPI: tidak diterbitkan.
- Prayitno. (1988). *Orientasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notoatmojo, S. (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Natawijaya, R. (1987). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sulistioningsih, H. (2012). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utami, P. (2010). *Jus Untuk Kecerdasan, Kesehatan Dan Daya Tahan Tubuh Anak*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.